

Explorasi Pembelajaran Mendalam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Diyah Kesumaningsih

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Parjono

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Sarifah Hidayati

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Affiah Thohiroh

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Etika Kurniawati

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Raminah

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Jl. KH. Samanhudi, Jetis, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah

Kode Pos 57511

*Penulis Korespondensi: kesumakatoro@gmail.com

Abstract. *This study aims to explore the implementation of deep learning in enhancing students' learning motivation through the Love-Based Curriculum approach. Deep learning emphasizes conceptual understanding, critical reflection, and active student engagement in the learning process. The research employed a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, and document analysis at MAN Sukoharjo. The findings reveal that deep learning is implemented through three main strategies: conceptual exploration, reflective collaboration, and contextual application. These strategies effectively increase students' intrinsic motivation, foster independence, and build confidence and activeness in the learning process. Teachers act as facilitators who create an empathetic and collaborative learning environment. Despite challenges such as limited time and resources, deep learning has proven effective in creating meaningful learning experiences and promoting character development. This approach is highly relevant to be applied more broadly as a humanistic learning strategy that nurtures lifelong learning enthusiasm.*

Keywords: *Deep Learning, Learning Motivation*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pembelajaran mendalam (deep learning) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta. Pembelajaran mendalam menekankan pemahaman konseptual, refleksi kritis, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen di MAN Sukoharjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam diterapkan melalui strategi eksplorasi konseptual, kolaborasi reflektif, dan penerapan kontekstual. Strategi tersebut mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa, mendorong kemandirian, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan keaktifan dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang empatik dan kolaboratif. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan fasilitas, pembelajaran mendalam terbukti efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berorientasi pada pengembangan karakter. Pendekatan ini relevan untuk diterapkan secara luas sebagai strategi pembelajaran humanis yang menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat.*

Kata kunci: *Pembelajaran Mendalam, Motivasi Belajar*

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran mendalam (deep learning) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual secara holistik dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Dengan pembelajaran yang melibatkan olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara terpadu, pembelajaran mendalam berupaya menciptakan suasana belajar yang bermakna dan menggembirakan. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, merefleksi, dan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata mereka (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Dalam konteks pendidikan saat ini, pembelajaran mendalam menjadi strategi penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pemahaman siswa secara mendalam.

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan kehidupan dan mencapai prestasi akademik optimal. Salah satu faktor kunci yang mendukung keberhasilan belajar siswa adalah motivasi belajar. Motivasi ini berfungsi sebagai dorongan internal maupun eksternal yang menggugah siswa untuk aktif berpartisipasi dan bertahan dalam proses pembelajaran. Menurut Uno (2016), motivasi dapat menjadi pendorong utama yang menentukan seberapa efektif seorang siswa dalam menyerap pengetahuan dan berkontribusi dalam kegiatan belajar.

Motivasi belajar menjadi faktor penting yang berperan dalam keberhasilan belajar siswa. Motivasi ini merupakan dorongan internal yang menggerakkan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, tekun dalam mengikuti proses belajar, serta gigih dalam menyelesaikan tugas. Siswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik karena mereka lebih disiplin serta menggunakan strategi belajar yang efektif (Dahwadin & Nugraha, n.d.). Oleh karena itu, pengembangan motivasi belajar melalui metode pembelajaran yang tepat, seperti pembelajaran mendalam, sangat diperlukan untuk membantu siswa mencapai prestasi optimal.

Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran mendalam menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pendidik. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memanfaatkan metode pembelajaran yang menarik agar siswa merasa termotivasi dan bersemangat dalam mengikuti proses belajar. Pendekatan seperti penggunaan media visual, diskusi interaktif, dan penetapan tujuan belajar yang jelas terbukti dapat memperkuat motivasi belajar dan pada akhirnya meningkatkan prestasi akademik siswa secara signifikan (Arum, 2025). Oleh karena itu, eksplorasi lebih lanjut terkait pembelajaran mendalam dalam konteks motivasi belajar sangat diperlukan.

Dalam pengaruhnya terhadap motivasi belajar, pembelajaran mendalam tidak hanya mengandalkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan emosional siswa. Melalui pembelajaran yang memadukan nilai spiritual, sosial, dan emosional, siswa diajak untuk mengenali dan mengelola emosinya sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan suportif (Arafa & Ihsan, 2022). Hal ini memperkuat keterikatan emosional siswa terhadap materi pelajaran dan mendorong motivasi mereka untuk terus belajar dengan penuh semangat dan kesadaran.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran mendalam memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa serta prestasi akademik mereka (Henryco Syah Qohar & Retno Widyaningrum, 2025). Model ini mengintegrasikan kegiatan diskusi, refleksi, dan aplikasi nilai-nilai kehidupan

nyata ke dalam pembelajaran. Selanjutnya, motivasi belajar yang terbentuk mendorong siswa untuk aktif dan kreatif dalam belajar sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Meskipun pembelajaran mendalam menawarkan banyak manfaat, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait keterbatasan waktu, kesiapan siswa yang beragam, dan keselarasan penilaian. Namun, guru yang mampu mengadaptasi strategi pembelajaran mendalam dengan memperhatikan konteks lokal dan kebutuhan siswa dapat menciptakan suasana belajar yang dinamis dan memotivasi (Aditama et al., 2025; Wijaya, 2025). Oleh karena itu, eksplorasi lebih lanjut terhadap praktik pembelajaran mendalam sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan, khususnya di sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas. Pendekatan yang konsisten dan pelatihan profesional bagi guru menjadi kunci dalam transformasi pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa.

Dengan demikian, eksplorasi pembelajaran mendalam dalam konteks peningkatan motivasi belajar sangat penting untuk dikaji lebih lanjut. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa secara holistik dan berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan upaya memperbaiki mutu pendidikan nasional yang menekankan pada pengembangan karakter, kecerdasan emosional, dan kompetensi kognitif siswa secara terpadu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji “Explorasi Pembelajaran Mendalam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan kurikulum yang berbasis pada cinta dapat membentuk pendekatan pembelajaran yang lebih humanis, mengedepankan keterlibatan emosional dan sosial peserta didik, serta meningkatkan kualitas interaksi dalam pembelajaran. Pembelajaran mendalam, yang menekankan pada penciptaan suasana belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara terpadu, berpotensi untuk meningkatkan interaksi siswa secara signifikan. Pendekatan ini menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter dan sosial peserta didik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2025). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana bentuk dan strategi implementasi pembelajaran mendalam di kelas? (2) Bagaimana pengaruh pembelajaran mendalam terhadap peningkatan motivasi belajar siswa? Melalui rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik dalam proses pembelajaran yang humanis dan berorientasi nilai kasih sayang. Penelitian ini juga mengidentifikasi peran pembelajaran mendalam dalam menciptakan pengalaman belajar yang memperkuat interaksi sosial antar peserta didik.

Selain itu, penelitian ini mengevaluasi dampak integrasi kedua pendekatan tersebut terhadap perkembangan karakter sosial dan emosional peserta didik. Penelitian ini memberikan rekomendasi strategis kepada pendidik dan pengembang kurikulum untuk mengoptimalkan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dan pembelajaran mendalam demi meningkatkan interaksi sosial yang positif dan harmonis di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan

model pembelajaran yang lebih holistik dan bermakna di masa depan (Abdul Mu'ti, 2025; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2025).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur dan observasi untuk mengeksplorasi implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pembelajaran secara holistik dan mendalam, terutama dalam konteks hubungan sosial dan emosional peserta didik yang menjadi fokus Kurikulum Berbasis Cinta. Studi literatur digunakan untuk mengkaji konsep dan strategi pembelajaran mendalam serta motivasi belajar dari berbagai sumber teoretis dan empiris yang relevan (Khairie et al., 2023; Lestari et al., 2022). Selain itu, metode observasi kelas dan wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mendapatkan data langsung mengenai praktik pembelajaran mendalam dan dampaknya pada motivasi siswa di lapangan.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis tematik, dengan fokus pada identifikasi strategi implementasi pembelajaran mendalam dan perubahan motivasi belajar siswa. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman belajar yang bermakna, keterlibatan emosional, serta interaksi sosial yang meningkat melalui penerapan kurikulum berbasis cinta dan pembelajaran mendalam. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik member check dengan melibatkan guru, siswa, dan pengembang kurikulum (Braun & Clarke, 2021; Creswell & Poth, 2018).

Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memetakan cara-cara implementasi kurikulum berbasis cinta dalam konteks pembelajaran yang mendalam. Termasuk di dalamnya adalah pemahaman terhadap perencanaan pembelajaran, pendekatan yang diterapkan oleh guru, serta bagaimana pendekatan ini berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali sejauh mana kurikulum berbasis cinta dapat mempengaruhi keterlibatan emosional siswa, mengoptimalkan pengalaman belajar mereka, dan memperdalam pemahaman terhadap materi pelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa madrasah di Jawa Tengah, yang dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu dua madrasah di Sukoharjo yang telah mengimplementasikan kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran mereka: MAN Sukoharjo. Pemilihan lokasi yang beragam bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai variasi penerapan kurikulum dan dampaknya terhadap pembelajaran siswa, serta memperkaya pemahaman tentang konteks sosial dan budaya masing-masing madrasah.

Subjek penelitian ini terdiri dari guru dan siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran berbasis cinta. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan tingkat keterlibatan dan pengalaman mereka dalam kegiatan pembelajaran, sehingga data yang diperoleh dapat merepresentasikan pengalaman nyata di lapangan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung, wawancara semi-struktural, dan analisis dokumentasi. Observasi langsung dilakukan untuk memantau interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, termasuk bagaimana strategi berbasis cinta diterapkan dan pengaruhnya terhadap dinamika kelas. Wawancara semi-struktural dilaksanakan terhadap guru dan siswa guna menggali persepsi mereka mengenai implementasi kurikulum berbasis cinta

serta dampaknya terhadap motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Sementara itu, analisis dokumentasi mencakup penelaahan terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), jurnal refleksi guru, serta catatan kegiatan pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai kasih sayang dan pembelajaran mendalam.

Dengan rancangan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana pembelajaran mendalam dapat diintegrasikan secara efektif dalam konteks kurikulum berbasis cinta untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sekaligus memberikan rekomendasi strategi praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan dalam mengoptimalkan pengalaman belajar yang humanis dan bermakna (Wibosono et al., 2021; Khairie et al., 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk Dan Strategi Implementasi Pembelajaran Mendalam Di Kelas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru menerapkan pembelajaran mendalam (*deep learning*) melalui strategi yang berfokus pada penguatan pemahaman konseptual, refleksi kritis, dan keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di Madrasah Aliyah, diperoleh gambaran bahwa implementasi pembelajaran mendalam dilakukan melalui tiga pendekatan utama: eksplorasi konsep, kolaborasi reflektif, dan penerapan kontekstual. Guru memandang bahwa pembelajaran mendalam tidak sekadar menuntut siswa memahami materi secara kognitif, tetapi juga menuntun mereka untuk mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata, berkolaborasi, dan berpikir kritis terhadap permasalahan yang dihadapi.

Guru “A” menjelaskan bahwa bentuk pembelajaran mendalam di kelas dimulai dari upaya membangun mindset inquiry, yaitu mengajak siswa bertanya, menelusuri makna, dan menemukan hubungan antarkonsep. Ia menjelaskan bahwa kegiatan awal selalu diawali dengan pemantik berpikir yang memancing rasa ingin tahu siswa terhadap topik pembelajaran:

“Saya biasanya memulai pelajaran dengan pertanyaan terbuka yang membuat siswa berpikir. Misalnya, sebelum membahas reaksi kimia, saya tanya: ‘Mengapa roti bisa mengembang?’ Dari situ mereka mulai berdiskusi dan menebak, lalu saya arahkan pada konsep ilmiahnya. Dengan cara ini, siswa lebih memahami makna materi, bukan sekadar menghafal.” (Wawancara Guru “A”, Senin, 8 September 2025).

Guru “B” menambahkan bahwa strategi implementasi pembelajaran mendalam dilakukan melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif berbasis proyek. Dalam kegiatan tersebut, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan diminta meneliti atau memecahkan suatu permasalahan nyata yang berkaitan dengan materi pelajaran.

“Saya sering memberi tugas berbasis proyek kecil, misalnya membuat laporan sederhana tentang pengolahan limbah rumah tangga. Mereka mencari data, berdiskusi, lalu mempresentasikan hasilnya. Kegiatan ini melatih mereka berpikir kritis, bekerja sama, dan berani menyampaikan pendapat.” (Wawancara Guru “B”, Selasa, 9 September 2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam penerapan pembelajaran mendalam, guru mendorong refleksi diri dan diskusi analitis di akhir pembelajaran. Siswa diminta untuk menuliskan apa yang mereka pahami, hal yang belum jelas,

serta bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini membantu siswa meninjau ulang proses berpikir mereka dan memperkuat pemahaman konseptual. (Observasi Kelas, Rabu, 10 September 2025).

Guru “C” menekankan bahwa pembelajaran mendalam juga memerlukan peran aktif guru sebagai fasilitator refleksi. Ia berusaha menuntun siswa menemukan sendiri makna pembelajaran melalui pertanyaan pemantik dan umpan balik yang membangun:

“Saya tidak langsung memberi jawaban ketika mereka salah, tapi saya arahkan dengan pertanyaan seperti ‘Mengapa kamu berpikir begitu?’ atau ‘Apa yang membuatmu yakin dengan jawabannya?’ Dengan cara ini mereka belajar menganalisis dan memperbaiki cara berpikirnya.” (Wawancara Guru “C”, Kamis, 11 September 2025).

Namun, guru “D” mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam menghadapi beberapa kendala, terutama dalam manajemen waktu dan kesiapan siswa. Tidak semua siswa terbiasa dengan kegiatan berpikir tingkat tinggi, sehingga guru harus menyesuaikan tempo dan memberikan bimbingan lebih intensif.

“Siswa kadang terbiasa dengan cara belajar instan, jadi ketika diminta menganalisis atau menjelaskan alasan, mereka butuh waktu lebih lama. Akhirnya waktu pembelajaran sering molor, tapi hasilnya lebih bermakna.” (Wawancara Guru “D”, Jumat, 12 September 2025).

Guru “E” menambahkan bahwa dukungan lingkungan belajar dan media pembelajaran juga memengaruhi keberhasilan strategi pembelajaran mendalam. Menurutnya, fasilitas seperti laboratorium, sumber digital, dan ruang diskusi sangat membantu siswa dalam mengeksplorasi konsep secara mendalam.

“Kalau ada fasilitas pendukung seperti video eksperimen atau laboratorium terbuka, siswa jadi lebih tertarik mengeksplorasi. Mereka bisa melihat langsung dan menghubungkan teori dengan praktik.” (Wawancara Guru “E”, Sabtu, 13 September 2025).

Refleksi harian guru menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam meningkatkan kualitas interaksi kelas. Siswa lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi. Guru juga menyadari bahwa peran empati dan komunikasi terbuka sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung proses berpikir mendalam. (Refleksi Guru “F”, Sabtu, 13 September 2025).

Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam di kelas dilakukan melalui tiga strategi utama: 1) Eksplorasi Konseptual, dengan mendorong siswa berpikir kritis melalui pertanyaan terbuka dan kegiatan pemantik; 2) Kolaborasi dan Proyek Kontekstual, dengan melibatkan siswa dalam kegiatan penelitian, diskusi, dan pemecahan masalah nyata; 3) Refleksi dan Umpan Balik Kritis, dengan memberikan ruang bagi siswa untuk menilai proses berpikirnya dan memperbaiki kesalahpahaman.

Meskipun menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, kesiapan siswa, dan sarana pembelajaran, guru sepakat bahwa pembelajaran mendalam efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan berpikir kritis, dan motivasi belajar siswa. Pembelajaran ini menjadikan siswa lebih mandiri, reflektif, serta mampu mengaitkan ilmu dengan konteks kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tujuan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa implementasi pembelajaran mendalam di kelas dilakukan melalui strategi eksploratif, kolaboratif, dan reflektif yang menekankan pemahaman konseptual, berpikir kritis, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun siswa untuk menemukan makna dari setiap konsep melalui pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, dan proyek berbasis konteks nyata. Pendekatan ini terbukti meningkatkan kemampuan analisis, rasa ingin tahu, dan motivasi intrinsik siswa dalam memahami materi secara mendalam. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, berpendapat, dan mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman sehari-hari, sehingga tercipta proses belajar yang lebih bermakna. Meskipun demikian, guru mengakui adanya kendala dalam pelaksanaan, seperti keterbatasan waktu, kesiapan siswa yang belum merata, serta keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran kontekstual. Namun, seluruh guru sepakat bahwa pembelajaran mendalam memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pemahaman, kemandirian belajar, dan kemampuan reflektif siswa. Dengan penerapan yang terencana, empatik, dan berkelanjutan, pembelajaran mendalam dinilai mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kritis, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa.

2. Pengaruh Pembelajaran Mendalam Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam (Deep Learning) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di lingkungan pendidikan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk menguasai konsep akademik, tetapi juga dilibatkan dalam proses belajar yang menantang, bermakna, dan relevan dengan kehidupan nyata mereka. Pembelajaran mendalam mendorong siswa untuk menemukan makna dari apa yang mereka pelajari, sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu, kemandirian, dan semangat belajar yang lebih tinggi.

Penerapan strategi pembelajaran mendalam membentuk pola belajar yang lebih aktif dan reflektif. Siswa tidak lagi menjadi penerima pasif informasi, melainkan berperan sebagai peneliti kecil yang mengeksplorasi, menghubungkan, dan menerapkan konsep dalam konteks nyata. Melalui kegiatan seperti *problem solving*, proyek berbasis penelitian, dan refleksi mandiri, siswa belajar mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman mereka sendiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wibowo dan Lestari (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena proses belajar menjadi lebih personal, menantang, dan kontekstual.

Hasil wawancara dengan beberapa guru memperkuat temuan tersebut. Guru “A” menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran mendalam menciptakan antusiasme baru di kelas karena siswa merasa lebih terlibat secara aktif dalam menemukan jawaban:

“Sejak saya menerapkan pembelajaran berbasis proyek, semangat anak-anak meningkat. Mereka jadi lebih penasaran dan termotivasi mencari informasi sendiri. Bahkan yang biasanya pasif, sekarang aktif bertanya dan memberi pendapat.”
(Wawancara Guru “A”, Senin, 22 September 2025)

Guru “B” menambahkan bahwa pembelajaran mendalam mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan kepuasan intrinsik pada siswa karena mereka merasa hasil belajar berasal dari usaha dan pemahaman sendiri:

“Anak-anak merasa bangga ketika menemukan solusi sendiri dari masalah yang saya berikan. Itu memunculkan motivasi dari dalam diri mereka, bukan karena nilai atau hadiah.” (Wawancara Guru “B”, Selasa, 23 September 2025)

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa terlihat lebih antusias saat mengikuti kegiatan diskusi dan eksplorasi masalah. Mereka tampak aktif mengemukakan pendapat, berdiskusi mencari solusi, serta menunjukkan minat tinggi dalam memahami konsep yang diajarkan. Aktivitas pembelajaran berbasis proyek dan refleksi terbukti meningkatkan fokus, keingintahuan, dan kegigihan siswa dalam menyelesaikan tugas. (Observasi Kelas, Rabu, 24 September 2025)

Guru “C” menegaskan bahwa pembelajaran mendalam menumbuhkan motivasi belajar melalui tantangan intelektual dan pengalaman bermakna:

“Kalau pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata, anak-anak jadi lebih semangat. Mereka merasa belajar itu penting dan berguna. Misalnya saat eksperimen kimia, mereka antusias karena bisa melihat langsung prosesnya.” (Wawancara Guru “C”, Kamis, 25 September 2025)

Namun demikian, hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa peningkatan motivasi belajar melalui pembelajaran mendalam masih menghadapi kendala, terutama dalam hal perbedaan minat dan kesiapan siswa. Guru “D” menyatakan bahwa tidak semua siswa langsung termotivasi dengan pendekatan ini, terutama mereka yang masih terbiasa dengan metode ceramah atau pembelajaran pasif:

“Beberapa siswa awalnya kesulitan karena harus berpikir lebih dalam dan mandiri. Tapi setelah terbiasa, mereka mulai menikmati prosesnya dan merasa lebih percaya diri.” (Wawancara Guru “D”, Jumat, 26 September 2025)

Analisis dokumen pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah merancang modul ajar dengan aktivitas eksploratif dan reflektif, seperti peta konsep, jurnal belajar, dan studi kasus. Aktivitas ini membantu siswa memahami hubungan antara teori dan praktik, yang pada akhirnya meningkatkan minat serta semangat belajar. (Analisis Dokumen, Sabtu, 27 September 2025)

Catatan lapangan juga menunjukkan bahwa ketika siswa diberi ruang untuk berefleksi bersama dan mempresentasikan hasil kerja kelompok, muncul suasana saling menghargai dan dukungan emosional yang tinggi. Refleksi guru menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat seiring dengan meningkatnya makna dan relevansi pembelajaran. Guru “E” menuturkan bahwa peran guru dalam pembelajaran mendalam bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses berpikir siswa:

“Sekarang saya lebih banyak memberi umpan balik dan pertanyaan pemantik, bukan jawaban langsung. Ternyata cara ini membuat siswa lebih termotivasi untuk berpikir dan mencari tahu sendiri.” (Refleksi Guru “E”, Sabtu, 27 September 2025)

Secara keseluruhan, hasil wawancara, observasi, catatan lapangan dan analisis dokumen menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar karena mereka merasa proses pembelajaran relevan, menantang, dan memberikan makna personal. Meskipun masih terdapat hambatan seperti perbedaan kemampuan awal dan manajemen waktu,

pembelajaran mendalam terbukti efektif dalam menumbuhkan motivasi intrinsik, kemandirian, dan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri.

B. Pembahasan

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) memiliki peran strategis dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna serta meningkatkan motivasi belajar siswa di lingkungan pendidikan. Melalui pendekatan ini, proses belajar tidak lagi dipandang sebagai kegiatan menghafal informasi, melainkan sebagai eksplorasi intelektual dan emosional yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam memahami, menganalisis, serta mengaitkan konsep dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pembelajaran mendalam menekankan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari pencapaian kognitif, tetapi juga dari sejauh mana siswa memiliki keinginan untuk terus belajar, berpikir kritis, dan menemukan makna dari setiap pengalaman belajar.

Dalam konteks implementasinya di kelas, pembelajaran mendalam diwujudkan melalui berbagai strategi eksploratif, kolaboratif, dan reflektif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk membangun pengetahuan melalui proses bertanya, berdiskusi, bereksperimen, dan merefleksikan hasil belajar mereka. Bentuk implementasi ini mencakup kegiatan seperti proyek berbasis masalah (*problem-based project*), studi kasus, diskusi kelompok reflektif, serta eksplorasi konsep melalui pengalaman langsung. Strategi tersebut bertujuan menumbuhkan keaktifan siswa dalam menemukan makna pembelajaran, sekaligus memperkuat kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan sintesis.

Sejalan dengan temuan Mezirow (2000) dalam teori *Transformative Learning*, pembelajaran yang mendalam menuntut siswa untuk melakukan refleksi kritis terhadap pengalaman mereka, sehingga tercipta perubahan cara pandang terhadap pengetahuan dan kehidupan. Dalam proses ini, guru menjadi pendamping yang menuntun siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik, serta mengintegrasikan nilai-nilai personal dengan konteks sosial. Hal ini mendorong terbentuknya proses belajar yang tidak hanya mengasah intelektualitas, tetapi juga menghidupkan dimensi emosional dan spiritual siswa.

Dari hasil penelitian, terungkap bahwa penerapan pembelajaran mendalam memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasa terlibat secara aktif dalam menemukan makna pembelajaran, mereka menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi, kegigihan dalam menyelesaikan tugas, serta kepuasan batin terhadap proses belajar itu sendiri. Motivasi belajar yang tumbuh bukan semata karena dorongan eksternal seperti nilai atau penghargaan, melainkan karena dorongan intrinsik untuk memahami dan berkontribusi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ryan dan Deci (2017) dalam teori *Self-Determination*, yang menyebutkan bahwa motivasi intrinsik tumbuh ketika tiga kebutuhan dasar manusia autonomi, kompetensi, dan keterhubungan terpenuhi dalam proses belajar.

Selain itu, pembelajaran mendalam menciptakan suasana kelas yang lebih dialogis dan partisipatif, di mana siswa merasa aman untuk mengekspresikan ide, berdiskusi, serta menghargai pandangan orang lain. Lingkungan belajar yang demikian menumbuhkan kepercayaan diri, rasa memiliki, dan hubungan positif antara siswa dengan guru maupun antarsiswa. Ketika siswa merasa dihargai dan dilibatkan secara aktif, mereka lebih bersemangat dan termotivasi untuk belajar.

Dalam konteks ini, pembelajaran mendalam tidak hanya berfungsi sebagai strategi akademik, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter belajar yang tangguh dan reflektif.

Namun demikian, penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam masih menghadapi tantangan. Guru perlu memiliki kemampuan pedagogik dan reflektif yang kuat untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta mengelola waktu dan perbedaan karakter peserta didik. Beberapa guru mengungkapkan bahwa siswa dengan kebiasaan belajar pasif memerlukan waktu adaptasi untuk terbiasa dengan model pembelajaran berbasis eksplorasi dan refleksi. Selain itu, dukungan fasilitas belajar, media digital, serta kebijakan sekolah yang fleksibel sangat dibutuhkan untuk menjaga keberlanjutan praktik pembelajaran mendalam.

Meskipun menghadapi berbagai kendala, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran mendalam berperan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar yang bersifat intrinsik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memperkaya pengalaman belajar siswa. Proses ini membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga reflektif, mandiri, dan memiliki keinginan untuk terus belajar sepanjang hayat (*lifelong learner*).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa eksplorasi pembelajaran mendalam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa menunjukkan hasil yang positif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Pembelajaran mendalam menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang berdaya, dengan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam perjalanan intelektual mereka. Jika diimplementasikan secara konsisten dan didukung oleh budaya sekolah yang terbuka serta reflektif, pembelajaran mendalam berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendorong pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter pembelajar yang kritis, kreatif, dan bersemangat untuk terus berkembang.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan pendekatan yang efektif dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara holistik. Melalui penerapan strategi eksploratif, kolaboratif, dan reflektif, siswa didorong untuk tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata. Proses belajar tidak lagi sekadar menekankan pada hafalan atau reproduksi informasi, melainkan pada pencarian makna dan penerapan konsep dalam situasi konkret. Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran mendalam terbukti mampu membangun kesadaran berpikir kritis, meningkatkan rasa ingin tahu, serta memperkuat kemampuan *problem solving* siswa. Dengan demikian, pendekatan ini menjadi salah satu strategi pembelajaran yang relevan untuk menghadapi tantangan dunia pendidikan saat ini, yang menuntut peserta didik menjadi pembelajar aktif, reflektif, dan berorientasi pada pemahaman yang mendalam.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam di kelas dilakukan melalui tiga strategi utama: eksplorasi konseptual, kolaborasi kontekstual, dan refleksi kritis. Ketiga strategi ini berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada siswa. Eksplorasi konseptual dilakukan dengan memberikan pertanyaan pemantik dan diskusi terbuka yang menstimulasi rasa ingin tahu siswa. Kolaborasi kontekstual mendorong

siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah nyata melalui proyek atau studi kasus, sedangkan refleksi kritis memberi ruang bagi siswa untuk meninjau dan memperbaiki cara berpikirnya. Proses ini membangun keterampilan metakognitif yang membuat siswa mampu mengontrol dan menilai strategi belajar mereka sendiri. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kesadaran akan makna belajar dalam kehidupan mereka.

Dampak signifikan dari penerapan pembelajaran mendalam terlihat pada peningkatan motivasi belajar siswa, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini terjadi karena pembelajaran mendalam menghubungkan materi akademik dengan kehidupan nyata, membuat siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki manfaat langsung dan relevan. Proses pembelajaran yang menantang dan bermakna juga mendorong munculnya kepuasan batin, kebanggaan, dan rasa percaya diri ketika siswa mampu menemukan solusi melalui pemikiran sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak lagi didorong oleh faktor eksternal seperti nilai atau hadiah, melainkan oleh dorongan internal untuk memahami, mengeksplorasi, dan berkontribusi. Dengan demikian, pembelajaran mendalam terbukti efektif dalam membangun budaya belajar yang berkesadaran, di mana siswa berperan sebagai subjek aktif yang bertanggung jawab atas proses belajarnya.

Selain meningkatkan motivasi belajar, pembelajaran mendalam juga berkontribusi terhadap terbentuknya lingkungan kelas yang inklusif, dialogis, dan penuh empati. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan ide, berdiskusi, dan menghargai perbedaan pendapat. Pendekatan ini memperkuat hubungan sosial antara guru dan siswa serta meningkatkan interaksi positif antarsesama peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Berbasis Cinta, pembelajaran mendalam menjadi sarana efektif untuk mengintegrasikan nilai kasih sayang, kepekaan sosial, dan kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan refleksi dan kolaborasi, siswa tidak hanya belajar berpikir kritis, tetapi juga belajar berempati dan memahami perasaan orang lain. Hal ini memperkuat dimensi afektif dalam pendidikan dan menumbuhkan semangat belajar yang tidak hanya didorong oleh kognisi, tetapi juga oleh kesadaran hati dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa pembelajaran mendalam memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui penguatan motivasi belajar dan pembentukan karakter siswa. Meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu, fasilitas, dan kesiapan siswa, manfaat yang diperoleh dari penerapan pendekatan ini jauh lebih signifikan. Pembelajaran mendalam menjadikan siswa lebih mandiri, reflektif, dan mampu berpikir kritis terhadap realitas sosial di sekitarnya. Bagi guru, hasil penelitian ini menjadi dasar penting untuk terus mengembangkan kompetensi pedagogik dan kemampuan reflektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran mendalam perlu terus diperkuat melalui dukungan kebijakan pendidikan, pelatihan profesional guru, serta pengembangan kurikulum yang menekankan integrasi antara pengetahuan, nilai, dan kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan akan mampu melahirkan generasi pembelajar sejati yang berpikir kritis, berempati, dan berkomitmen terhadap pembelajaran sepanjang hayat.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Mu'ti. (2025). *Model Pembelajaran Mendalam dalam Pendidikan Abad 21*.
- Aditama, M. G., Suwarna, D. D. P., Najib, M. R. A., Iswari, I. R. (2025). *Enhancing EFL Student Engagement Through Deep Learning Approaches*. Journal of Language Teaching and Linguistic Learning, 3(1), 59-68.
- Arafa, S., & Ihsan, I. (2022). *Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa SD Negeri 26 Kota Sorong*. Jurnal Papeda Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, 41, 47-54.
- Arum, D. S. (2025). *Strategi Pembelajaran dalam Penguatan Motivasi untuk Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa*. Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara, 3(1), 37-47.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University: What the Student Does* (4th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dahwadin, & Nugraha, F. S. (n.d.). *Motivasi dan pembelajaran pendidikan agama Islam*. CV. Mangku Bumi Media.
- Gunawan, H., & Mahmud, A. (2022). *Pendidikan Berbasis Cinta: Fondasi Humanisasi dalam Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Henryco Syah Qohar, & Retno Widyaningrum. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran Deep Learning, Motivasi Belajar dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Akademik Siswa*. Analysis Journal of Education, 3(2), 223-229.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Pembelajaran Mendalam*.
- Khairie, M., et al. (2023). *Pengkajian Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Secara Ilmiah dalam Pendidikan*, Jurnal Pendidikan.
- Lestari, D., et al. (2022). *Strategi Pembelajaran Deep Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan.
- Mezirow, J. (2000). *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education* (2nd ed.). Berkeley: University of California Press.
- Pintrich, P. R., & Schunk, D. H. (2002). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications* (2nd ed.). Upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice Hall.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: The Guilford Press.
- Sari, D. P., & Utami, R. (2021). "Implementasi Pembelajaran Mendalam untuk Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Siswa." Jurnal Inovasi Pendidikan, 8(2), 134-145.
- Syah, M. (2020). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thomas, J. W., & Brown, A. (2011). *A New Culture of Learning: Cultivating the Imagination for a World of Constant Change*. Lexington, KY: CreateSpace.
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. PT Bumi Aksara.
- Wibosono, A., Oktaviani, R., Cahyani, D. (2021). *Integrasi Deep Learning dan Motivasi Intrinsik dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.
- Wijaya, A. H. T. (2025). *Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora*. Indonesian Research Journal on Education, 5(1), 45-51.
- Zubaidah, S. (2018). "Keterampilan Abad 21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran Mendalam." Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi, 5(2), 12-24.